Didaktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Dsember 2026

DARI SUMUR DUKA MENUJU SINGGASANA MESIR: PERJALANAN IMAN DAN KESABARAN NABI YUSUF AS

Nabila Nurhafizah[1] Nafisah Sa'adah[2] Resya Medyna[3] Siti Nur Zaskia Muliana[4]
Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan
nabilanurhafizah97@gmail.com[1], saadahnafisah83@gmail.com[2]
resyamedyna19@gmail.com[3] , sitinurzaskiamuliana@gmail.com[4]

ABSTRACT

The story of Prophet Yusuf (peace be upon him) in the Qur'an is called ahsanal qashash, the best of stories, because it presents a complete chain of life's trials: the jealousy of his brothers, being thrown into a well, temptation in the palace, and imprisonment, before Allah finally raised his status in Egypt. This article aims to describe the journey of faith and patience of Prophet Yusuf, to explore the educational values contained in it, and to formulate its implications for present-day life. The study uses a qualitative approach with library research on six journal articles and one book about the story of Prophet Yusuf, analyzed descriptively and thematically. The findings show that the journey of Prophet Yusuf unfolds in four interrelated stages: strengthening basic values in childhood, building character through trials, actualizing character in leadership, and spiritual reflection marked by humility and forgiveness. The prominent values include tawhid and reliance on Allah, patience, honesty, iffah (guarding one's honor), trustworthiness, intelligence, humility, and forgiveness. These values are relevant to family education, character building among teenagers, the development of leadership with integrity, and the formation of mental resilience in facing life's pressures. The story can be used as a storytelling method in Islamic religious education.

Keywords: *Prophet Yusuf; patience; moral education; character education; Qur'anic stories*

ABSTRAK

Kisah Nabi Yusuf AS dalam Al-Qur'an disebut sebagai ahsanal qashash karena memuat rangkaian ujian hidup yang utuh, mulai dari kecemburuan saudara, pembuangan ke dalam sumur, godaan di istana, hingga penjara, sebelum akhirnya Allah mengangkat derajatnya di Mesir. Artikel ini bertujuan menguraikan perjalanan iman dan kesabaran Nabi Yusuf AS, menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan implikasinya bagi kehidupan masa kini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap enam artikel jurnal dan satu buku tentang kisah Nabi Yusuf AS, kemudian dianalisis secara deskriptif dan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa perjalanan Nabi Yusuf AS berlangsung dalam empat tahap yang saling

berkaitan, yaitu peneguhan nilai dasar sejak kecil, penguatan karakter melalui ujian, aktualisasi karakter dalam peran kepemimpinan, dan refleksi spiritual yang ditandai kerendahan hati serta pemaafan. Nilai yang menonjol meliputi tauhid dan tawakal, kesabaran, kejujuran, iffah, amanah, kecerdasan, tawadhu', dan sikap pemaaf. Nilai-nilai tersebut relevan bagi pendidikan keluarga, penguatan karakter remaja, pengembangan kepemimpinan yang berintegritas, dan pembentukan ketahanan mental dalam menghadapi tekanan hidup. Kisah ini dapat dimanfaatkan sebagai metode kisah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Nabi Yusuf AS; kesabaran; pendidikan akhlak; pendidikan karakter; kisah Qur'ani

A. PENDAHULUAN

Hampir setiap orang pernah mengalami masa ketika hidup terasa tidak berpihak. Ada yang dikhianati oleh orang terdekat, ada yang diperlakukan tidak adil, dan ada pula yang berdiri di persimpangan antara godaan dan kesucian diri. Pertanyaan yang lahir dari pengalaman semacam itu biasanya sederhana tetapi berat, yaitu bagaimana caranya tetap teguh. Al-Qur'an tidak menjawabnya dengan teori semata. Ia menghadirkan kisah manusia yang benar-benar menjalani ujian, dan salah satunya disebut langsung oleh Allah SWT sebagai kisah terbaik.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖوَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهٖ لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." (QS. Yusuf 12: Ayat 3).

Sebutan ahsanal qashash pada ayat tersebut menandakan bahwa kisah Nabi Yusuf AS bukan cerita biasa. Purnama (2021) memaknainya sebagai isyarat bahwa Allah mewahyukan kisah ini kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan tertentu, yakni menyampaikan kisah terbaik agar hikmahnya dapat dipetik. Kekhasan lainnya terletak pada bentuknya. Berbeda dengan kisah para nabi lain yang tersebar di beberapa surah, kisah Yusuf disajikan utuh dalam satu surah yang terdiri atas 111 ayat (Besid & Kharir, 2021; Dewanda dkk., 2024). Besid dan Kharir (2021) juga mencatat bahwa surah ini turun untuk menguatkan hati Nabi Muhammad SAW yang sedang bersedih karena ditinggalkan oleh istri dan pamannya, Khadijah dan Abu Thalib.

Perjalanan hidup Yusuf memang panjang dan berliku. Kandir (2026) menuturkannya sejak pagi ketika seorang anak di Kana'an menceritakan mimpinya kepada sang ayah, lalu kecemburuan

saudara-saudaranya yang berujung pada pembuangan ke dasar sumur tua, penjualannya di Mesir, godaan di rumah Al-Aziz, fitnah yang mengantarnya ke penjara, sampai ia dipercaya mengelola perbendaharaan negara dan dipertemukan kembali dengan keluarganya. Rasulullah SAW menyebut Yusuf sebagai orang yang mulia, putra orang yang mulia, putra Ya'qub, putra Ishaq, putra Ibrahim (HR. Al-Bukhari no. 3390, sebagaimana dikutip Kandir, 2026). Dua titik ekstrem dalam rangkaian itu, dasar sumur yang gelap dan singgasana Mesir yang terhormat, menjadi bingkai tulisan ini. Di antara keduanya terbentang proses panjang pembentukan iman, kesabaran, dan karakter.

Kisah ini menjadi semakin penting bila dibaca bersama kegelisahan zaman. Kardiyanto (2023) menunjuk krisis moral di Indonesia yang tampak pada maraknya perang geng, kekerasan, pencurian, pelecehan seksual, nepotisme, penyuapan, korupsi, dan politik uang. Dewanda dkk. (2024) merinci tanda kemunduran akhlak generasi muda, antara lain menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, meningkatnya kekerasan, lemahnya tanggung jawab, tumbuhnya ketidakjujuran, dan kaburnya batas antara baik dan buruk. Dalam keadaan seperti ini pendidikan karakter menjadi perhatian strategis, dan Al-Qur'an menawarkan salah satu jalannya melalui qashash, yaitu penyampaian pesan moral lewat kisah (Dita dkk., 2026).

Sejumlah penelitian sebenarnya sudah membahas nilai-nilai dalam kisah Yusuf. Namun Dita dkk. (2026) mengingatkan bahwa banyak kajian berhenti pada satu nilai, misalnya kesabaran atau keteladanan secara parsial, sehingga gambaran tentang bagaimana karakter itu tumbuh sepanjang hidup sang nabi belum tergarap utuh. Tulisan ini mencoba mengisi celah tersebut dengan membaca perjalanan Nabi Yusuf AS sebagai satu rangkaian, dari sumur hingga singgasana, kemudian menautkannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan penerapannya pada kehidupan masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan. Pertama, bagaimana perjalanan iman dan kesabaran Nabi Yusuf AS sejak peristiwa sumur hingga kedudukannya di Mesir. Kedua, nilai-nilai pendidikan apa yang terkandung dalam perjalanan tersebut. Ketiga, bagaimana implikasi nilai-nilai itu bagi kehidupan pada zaman sekarang. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya khazanah pendidikan Islam berbasis kisah Al-Qur'an. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan siapa pun yang ingin

belajar menjaga iman dan kesabaran di tengah tekanan hidup.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu kajian yang menelaah dan mengevaluasi teori serta temuan dari berbagai sumber tertulis yang relevan (Besid & Kharir, 2021; Dewanda dkk., 2024; Kardiyanto, 2023). Pendekatan ini dipilih karena yang dikaji adalah teks, yakni ayat-ayat Al-Qur'an, uraian tafsir, dan hasil penelitian terdahulu, bukan angka atau data lapangan (Dita dkk., 2026).

Sumber kajian berjumlah tujuh, terdiri atas enam artikel jurnal ilmiah dan satu buku yang seluruhnya membahas kisah Nabi Yusuf AS dari sudut pandang yang berbeda.

1. Besid & Kharir (2021)
   Judul: Kesabaran dalam Kisah Nabi Yusuf A.S (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)
   Jenis: Artikel jurnal
   Fokus Kajian: Konsep dan bentuk kesabaran Nabi Yusuf menurut Tafsir Al Misbah.
2. Dewanda dkk. (2024)
   Judul: Mengatasi Kemunduran Akhlak Pemuda di Zaman Modern Melalui Analisis Kisah Teladan Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf
   Jenis: Artikel jurnal
   Fokus Kajian: Bahasa moral Surah Yusuf sebagai solusi kemerosotan akhlak pemuda.
3. Dita, Musgamy, & Ali (2026)
   Judul: Kisah Nabi Yusuf A.S. Sebagai Model Pendidikan Karakter dalam Qashash Al-Qur'an
   Jenis: Artikel jurnal
   Fokus Kajian: Tahapan pembentukan karakter Nabi Yusuf sebagai model pendidikan karakter.
4. Humaira & Pasaribu (2022)
   Judul: Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Kisah Nabi Yusuf A.S Meneladani Kesabaran, Ketabahan dan Penerapannya Sehari-hari
   Jenis: Artikel jurnal
   Fokus Kajian: Nilai akidah, akhlak, ibadah, dan karakter kepemimpinan Nabi Yusuf.
5. Kandir (2026)
   Judul: Kisah Nabi Yusuf: Memetik Kisah Kesabaran, Kehormatan, Da'wah, Amanah, Pemaafan, dan Kerinduan Akhiroh

Jenis: Buku

Fokus Kajian: Narasi lengkap perjalanan hidup Nabi Yusuf berdasarkan ayat dan hadis.

6. Kardiyanto (2023)

   Judul: Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Studi atas Kisah Nabi Yusuf dan Korelasinya dengan Kasus di Indonesia)

   Jenis: Artikel jurnal

   Fokus Kajian: Nilai akhlak Nabi Yusuf dan relevansinya dengan krisis moral di Indonesia.

7. Purnama (2021)

   Judul: Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva

   Jenis: Artikel jurnal

   Fokus Kajian: Perbandingan struktur dan tema kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab.

Pengumpulan data mengikuti langkah penelitian kepustakaan yang dirumuskan Kardiyanto (2023), yaitu menyiapkan bahan, mengatur waktu secara efisien, membaca, dan mencatat. Analisis data mengadaptasi tahapan Dita dkk. (2026), yakni mengumpulkan dan mengidentifikasi informasi, mengklasifikasikan ciri-ciri karakter, melakukan analisis naratif, lalu menarik kesimpulan. Analisis isi (content analysis) sebagaimana dipakai Humaira dan Pasaribu (2022) turut digunakan untuk mengolah isi pesan secara sistematis.

Ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahannya dikutip dari sumber-sumber tersebut, dan teks Arab disertakan untuk ayat-ayat kunci. Untuk menjaga keabsahan pembahasan, setiap temuan dibandingkan lintas sumber (triangulasi sumber). Klaim yang hanya muncul pada satu sumber dinyatakan dengan menyebut sumbernya, dan pendapat tokoh yang dikutip melalui sumber lain ditulis dengan keterangan "dalam". Kajian ini tentu memiliki batas karena bersandar pada literatur dan belum diuji di lapangan pendidikan.

C.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perjalanan hidup Nabi Yusuf AS, sebagaimana disepakati oleh seluruh sumber yang dikaji, tidak berlangsung dalam satu lompatan dari kesulitan menuju kejayaan. Dita, Musgamy, dan Ali (2026) menyebutnya sebagai proses bertahap yang tersusun dalam struktur naratif yang khas: dimulai dari masa kanak-kanak, berlanjut ke tahap cobaan dan kesengsaraan, kemudian pencapaian sukses, dan diakhiri rekonsiliasi keluarga. Pembahasan berikut mengikuti alur tersebut, dari sumur duka hingga singgasana Mesir, sambil menandai nilai

pendidikan yang tumbuh pada setiap tahapnya.

A. Mimpi Masa Kecil dan Benih Kecemburuan: Fondasi Kejujuran

Kisah ini bermula dari sebuah mimpi yang sederhana namun sarat makna. Yusuf kecil melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya, lalu ia menceritakannya dengan jujur kepada ayahnya, Nabi Ya'qub AS.

اِذْ قَا لَ يُوْسُفُ لِاَ بِيْهِ يٰۤاَ بَتِ اِنِّيْ رَاَ يْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّا لشَّمْسَ وَا لْقَمَرَ رَاَ يْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."" (QS. Yusuf 12: Ayat 4)

Dita, Musgamy, dan Ali (2026) memaknai ayat ini sebagai penanda nilai integritas yang terwujud melalui keberanian Yusuf mengungkapkan pengalaman batinnya secara terbuka. Kardiyanto (2023) menambahkan bahwa kasih sayang Ya'qub kepada Yusuf dan Bunyamin tumbuh sejak ibu keduanya, Rahil, wafat saat melahirkan Bunyamin, sehingga perhatian sang ayah lebih tercurah kepada dua anak bungsunya. Kedekatan itulah yang, menurut tafsir Hamka sebagaimana dikutip Kardiyanto (2023), menjadi sumber utama kecemburuan saudara-saudara Yusuf.

Ya'qub, dengan kearifan seorang nabi, segera menangkap bahaya di balik mimpi indah itu. Ia menasihati Yusuf agar tidak menceritakannya kepada saudara saudaranya.

قَا لَ يٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَا كَ عَلٰۤى اِخْوَتِكَ فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًا ؕاِنَّ الشَّيْطٰنَ لِلْاِ نْسَا نِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

"Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia."" (QS. Yusuf 12: Ayat 5)

Kandir (2026) menjelaskan bahwa Ya'qub memahami mimpi tersebut

sebagai simbol: sebelas bintang mewakili sebelas saudara laki-laki Yusuf, sedangkan matahari dan bulan mewakili ayah dan ibunya. Nasihat itu adalah bentuk pendidikan preventif, yaitu upaya mencegah konflik sebelum ia terjadi. Sayangnya, kecemburuan telanjur tumbuh dalam hati saudara-saudaranya bukan karena mimpi itu sendiri, melainkan karena mereka merasa kasih sayang ayah mereka tidak terbagi rata. Di titik inilah pelajaran pertama tentang pendidikan keluarga tampak jelas: perlakuan yang timpang terhadap anak-anak, meski tanpa maksud jahat, dapat menjadi bibit permusuhan yang tumbuh diam-diam.

B. Sumur Duka: Ujian Pengkhianatan dan Kelahiran Kesabaran Ya'qub

Kecemburuan yang dibiarkan berkembang akhirnya berbuah tindakan nyata. Saudara-saudara Yusuf bersekongkol menyingkirkannya. Rencana awal untuk membunuhnya diringankan oleh salah seorang di antara mereka menjadi rencana membuangnya ke dalam sumur, dengan harapan ia akan dipungut oleh kafilah yang lewat. Setelah membujuk Ya'qub dengan berbagai janji, mereka membawa Yusuf ke padang gembalaan dan melemparkannya ke dasar sumur (Kandir, 2026).

Di titik paling gelap itu, pertolongan Allah SWT justru datang dalam bentuk wahyu yang menenangkan hati Yusuf kecil.

فَلَمَّا ذَهَبُوْا بِهٖ وَاَ جْمَعُوْٓا اَنْ يَّجْعَلُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّۚ وَاَ وْحَيْنَآ اِلَيْهِ لَـتُنَبِّئَنَّهُمْ بِاَ مْرِهِمْ هٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ

"Maka ketika mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur, Kami wahyukan kepadanya, "Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan ini kepada mereka, sedang mereka tidak menyadari."" (QS. Yusuf 12: Ayat 15)

Kandir (2026) mencatat bahwa wahyu ini menjadi lentera batin bagi Yusuf, memberi keyakinan bahwa suatu saat ia akan berada pada kedudukan yang memungkinkannya mengingatkan saudara-saudaranya atas kezaliman yang mereka lakukan, tanpa dendam. Pola ini menegaskan tema yang

berulang sepanjang surah, yaitu bahwa pertolongan Allah selalu hadir tepat pada titik terendah seorang hamba, sebagaimana ditekankan Kardiyanto (2023) melalui prinsip bahwa Allah senantiasa memuji Yusuf sebagai pribadi yang selalu berbuat baik.

Sementara itu, di rumah, Ya'qub dihadapkan pada kabar bohong bahwa Yusuf dimakan serigala, lengkap dengan baju berlumur darah kambing sebagai bukti palsu. Ya'qub, dengan kejelian seorang nabi, menyadari kejanggalan: baju itu berdarah namun tidak koyak sedikit pun, hal yang mustahil terjadi bila benar-benar diterkam serigala (Kandir, 2026). Dalam kesedihan yang teramat dalam, Ya'qub memilih sikap yang kelak menjadi salah satu pelajaran terpenting dari seluruh kisah ini.

وَجَآءُوْ عَلٰى قَمِيْصِهٖ بِدَمٍ كَذِبٍۗ قَا لَ
بَلْ سَوَّلَتْ لَـكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًاۗ فَصَبْرٌ
جَمِيْلٌۗ وَا للّٰهُ الْمُسْتَعَا نُ عَلٰى مَا تَصِفُوْنَ

"Dan mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu; maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."" (QS. Yusuf 12: Ayat 18

Shabrun jamil, kesabaran yang indah, adalah istilah yang digunakan Kandir (2026) untuk menggambarkan sikap Ya'qub: kesabaran yang tidak diwarnai keluhan kepada sesama manusia, melainkan hanya diadukan kepada Allah SWT. Besid dan Kharir (2021), merujuk penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah, menegaskan bahwa sabar secara istilah berarti menahan diri dari keinginan demi mencapai sesuatu yang lebih baik, bukan kepasrahan tanpa usaha, melainkan kekuatan jiwa untuk mengendalikan hawa nafsu. Prinsip ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اسْتَعِيْنُوْا بِا لصَّبْرِ
وَا لصَّلٰوةِۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan

sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar."

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 153)

Sikap Ya'qub ini menjadi model kesabaran orang tua yang kehilangan anak akibat kezaliman, sekaligus menjadi cermin bagi siapa pun yang tengah menanggung duka akibat perbuatan orang terdekat: kesedihan boleh dirasakan, tetapi arah pengaduannya tetap harus kepada Allah, bukan kepada keluh kesah yang melemahkan.

C. Godaan Istana: Ujian Iffah dan Keteguhan Iman

Setelah ditemukan oleh kafilah dagang dan dijual di pasar budak Mesir, Yusuf dibeli oleh seorang pejabat tinggi bergelar Al-Aziz dan diserahkan kepada istrinya untuk dirawat dengan baik (Kandir, 2026). Bertahun-tahun kemudian, ketika Yusuf tumbuh menjadi pemuda yang sangat rupawan, istri Al-Aziz, yang dalam tradisi dikenal dengan nama Zulaikha, tergoda oleh ketampanannya.

Puncak ujian terjadi ketika Zulaikha mengunci seluruh pintu istana dan mengajak Yusuf kepada perbuatan keji. Yusuf menolak dengan tegas.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَۗ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَۗ اِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.""

(QS. Yusuf 12: Ayat 23)

Kandir (2026) menegaskan bahwa penolakan Yusuf bukan sekadar reaksi spontan, melainkan buah dari kesetiaan kepada Allah dan rasa hormat kepada tuannya yang telah memperlakukannya dengan baik. Dewanda dkk. (2024) menyebut sikap ini sebagai iffah, yaitu menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan Allah, sekaligus menjaga kesucian diri. Seseorang yang memiliki iffah akan segera menjauh begitu merasakan

bahwa suatu keadaan berpotensi mengarah pada dosa, sebagaimana ditegaskan dalam surah Yusuf ayat 53 yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Ketika Yusuf berusaha melarikan diri, Zulaikha mengejar dan menarik baju gamisnya hingga robek dari belakang. Peristiwa itu dipergoki oleh Al-Aziz. Di sinilah muncul salah satu bentuk keadilan prosedural paling awal dalam narasi Al Qur'an: seorang saksi mengusulkan agar posisi robekan baju dijadikan bukti forensik sederhana. Jika baju robek di depan, Yusuflah yang bersalah; jika robek di belakang, istri Al-Aziz yang berdusta (Kandir, 2026). Robekan yang ditemukan di bagian belakang membuktikan kejujuran Yusuf, sebagaimana ditegaskan Al-Aziz sendiri kepada istrinya bahwa peristiwa itu adalah bagian dari tipu dayanya.

Meski kebenaran telah tersingkap, demi menjaga nama baik keluarga, Al Aziz memilih menutup rapat perkara ini dan meminta Yusuf melupakannya. Namun rahasia istana jarang bertahan lama. Desas-desus menyebar ke kalangan wanita bangsawan Mesir, yang justru mencela Zulaikha karena tergoda oleh pelayannya sendiri (Kandir, 2026). Zulaikha membalas cemoohan itu dengan mengundang para wanita tersebut dalam sebuah jamuan, memberi mereka pisau untuk mengupas buah, lalu memanggil Yusuf agar tampil di hadapan mereka. Ketakjuban membuat para wanita itu melukai tangan mereka sendiri tanpa sadar, dan mereka berseru.

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang."" (QS. Yusuf 12: Ayat 53)

Kutipan ini sebenarnya adalah bagian dari pengakuan Yusuf sendiri di hadapan raja pada tahap kehidupan selanjutnya, namun dicantumkan di sini karena menegaskan prinsip

yang sama: kesucian diri Yusuf bukan berasal dari ketiadaan godaan, melainkan dari rahmat Allah yang melindungi hati yang memohon perlindungan-Nya. Di bawah tekanan sosial yang semakin berat, Yusuf memilih penjara daripada dosa, sebuah pilihan yang akan dibahas pada bagian berikutnya sebagai tonggak penting dalam pembentukan karakternya.

Di Balik Jeruji: Da'wah Tauhid dan Kesabaran yang Berbuah Ilmu

Di puncak tekanan para wanita kota, Yusuf memanjatkan doa yang menjadi salah satu ayat paling terkenal dalam surah ini.

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ ۚوَاِلَّا تَصْرِفْ عَنِّيْ كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَيْهِنَّ وَاَكُنْ مِّنَ الْجٰهِلِيْنَ

"Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh."" (QS. Yusuf 12: Ayat 33)

Kandir (2026) menandai doa ini sebagai keputusan sadar: Yusuf lebih memilih kehilangan kebebasan fisik di dalam penjara daripada kehilangan kesucian iman dalam kubangan dosa. Pilihan ini adalah bentuk kesabaran aktif, bukan pasrah menyerah pada keadaan, melainkan memilih jalan yang lebih berat demi menjaga sesuatu yang lebih berharga.

Di dalam penjara, alih-alih tenggelam dalam keputusasaan, Yusuf justru menjadikan tempat itu ladang dakwah. Ketika dua pemuda sesama tahanan menceritakan mimpi mereka, Yusuf tidak langsung menjawab, melainkan lebih dahulu menanamkan akidah tauhid, menjelaskan bahwa tuhan-tuhan yang disembah masyarakat Mesir hanyalah nama-nama buatan manusia tanpa dasar kebenaran dari langit, sebagaimana diuraikan panjang lebar oleh Kandir (2026). Humaira dan Pasaribu (2022) menyebut keteguhan iman semacam ini sebagai bukti bahwa Nabi Yusuf tetap berpegang teguh pada tauhidnya meskipun difitnah dan

dipenjara, sebuah pelajaran untuk senantiasa waspada dan bertawakal kepada Allah dalam situasi apa pun.

Barulah setelah itu Yusuf menakwilkan mimpi keduanya: satu akan kembali melayani raja, satu lagi akan dihukum mati. Ia menitipkan pesan kepada pemuda yang akan bebas agar menyampaikan keadaannya kepada raja. Namun, sebagaimana lazimnya manusia yang telah lepas dari kesulitan, pemuda itu justru melupakan pesan tersebut selama bertahun-tahun (Kandir, 2026). Yusuf pun harus menjalani masa penahanan yang jauh lebih panjang dari yang seharusnya. Fase ini mengajarkan bahwa kesabaran sejati tidak dibatasi oleh waktu yang kita perkirakan sendiri, melainkan oleh waktu yang telah ditetapkan Allah.

Singgasana Mesir: Amanah, Kecerdasan, dan Kepemimpinan yang Adil

Titik balik besar terjadi ketika sang raja Mesir bermimpi tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan tujuh ekor sapi kurus, serta tujuh bulir gandum hijau berdampingan dengan tujuh bulir yang kering. Para penasihat istana gagal menakwilkannya (Kandir, 2026). Ingatan pelayan yang pernah dipenjara bersama Yusuf akhirnya bangkit kembali, dan ia pun diutus untuk menanyakan takwil mimpi tersebut kepada Yusuf di dalam penjara.

Yusuf tidak hanya menakwilkan mimpi, tetapi sekaligus merumuskan kebijakan ketahanan pangan yang sangat rinci: tujuh tahun bercocok tanam seperti biasa dengan hasil disimpan pada bulirnya agar tidak cepat rusak, diikuti tujuh tahun paceklik yang akan menghabiskan simpanan tersebut, dan diakhiri satu tahun penuh berkah. Humaira dan Pasaribu (2022) menilai keakuratan takwil sekaligus kecakapan manajerial ini sebagai bukti kepemimpinan Nabi Yusuf yang dibekali intelegensi dan kecerdasan, terutama dalam menafsirkan mimpi, sekaligus dalam mengelola aspek ekonomi negara.

Raja yang kagum segera memerintahkan agar Yusuf

dibawa keluar dari penjara. Namun, alih-alih segera menikmati kebebasan, Yusuf justru menuntut agar kasusnya diperiksa ulang secara terbuka agar nama baiknya benar-benar bersih di hadapan publik, bukan sekadar dibebaskan atas belas kasihan (Kandir, 2026). Sikap ini menegaskan bahwa kehormatan diri bagi Yusuf bukan perkara sepele yang bisa dikorbankan demi kebebasan semata. Proses pemeriksaan ulang itu akhirnya menghadirkan pengakuan terbuka dari para wanita kota dan dari Zulaikha sendiri.

Setelah nama baiknya pulih sepenuhnya, Yusuf tidak menunggu ditawari jabatan, melainkan mengajukan diri secara terbuka untuk mengelola perbendaharaan negara, dengan menyebutkan dua kualifikasi utamanya.

قَا لَ اجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَآئِنِ الْاَ رْضِ ۚاِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ

"Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."" (QS. Yusuf 12: Ayat 55))

Humaira dan Pasaribu (2022) menafsirkan permintaan ini sebagai bentuk amanah profesional: Yusuf tidak mencari kekuasaan untuk kepentingan pribadi, melainkan karena menyadari bahwa Mesir tengah menghadapi masa sulit dan membutuhkan seseorang yang mampu menjaga amanah sekaligus memiliki pengetahuan yang memadai. Dewanda dkk. (2024) menyebut amanah sebagai sikap tidak berkhianat dan tidak mengecewakan atas apa yang dititipkan, sebuah sifat yang sangat dibutuhkan agar segala macam aturan dapat berjalan dengan baik. Kepemimpinan Yusuf, sebagaimana diuraikan Humaira dan Pasaribu (2022), juga ditandai dengan integritas, ketelitian, konsistensi, kemampuan membangun suasana kerja yang toleran, serta rasa percaya diri yang lahir dari keyakinan penuh kepada Allah, bukan dari kesombongan.

Pertemuan Kembali: Ujian Kesabaran Ya'qub dan Kebesaran Hati Yusuf

Ketika masa paceklik tiba, saudara-saudara Yusuf datang ke Mesir untuk membeli gandum tanpa mengenali bahwa penguasa perbendaharaan negara yang mereka hadapi adalah adik yang dahulu mereka buang ke sumur (Kandir, 2026). Yusuf, yang segera mengenali mereka, merahasiakan jati dirinya dan menyusun siasat agar mereka membawa Bunyamin, adik kandungnya, pada kunjungan berikutnya.

Ketika para saudara meminta izin kepada Ya'qub untuk membawa Bunyamin, sang ayah kembali diliputi kekhawatiran yang sama seperti dahulu. Ia hanya bersedia melepaskan Bunyamin setelah mereka bersumpah demi Allah untuk menjaganya. Ujian besar kembali terjadi ketika piala raja ditemukan dalam karung Bunyamin akibat siasat Yusuf sendiri, sehingga menurut hukum yang mereka sepakati, Bunyamin harus tinggal di Mesir sebagai tawanan (Kandir, 2026). Sembilan saudara yang lain pun kembali ke Kana'an membawa kabar pahit itu kepada Ya'qub.

Kesedihan Ya'qub kali ini bahkan lebih dalam dari yang pertama, hingga air matanya membuat penglihatannya memutih. Namun sekali lagi ia memilih jalan yang sama.

قَا لَ اِنَّمَآ اَشْكُوْا بَثِّيْ وَحُزْنِيْٓ اِلَى اللّٰهِ وَاَ عْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Yusuf 12: Ayat 86)

Kandir (2026) menegaskan bahwa firasat kenabian Ya'qub membisikkan keyakinan bahwa Yusuf masih hidup, sehingga ia tidak pernah berhenti berharap kepada rahmat Allah, sebuah sikap yang oleh Al-Qur'an sendiri disebut sebagai lawan dari kekufuran. Sikap ini menjadi pelajaran penting: kesabaran sejati tidak identik dengan berhenti berharap, melainkan terus menaruh harapan hanya kepada Allah meski akal manusia sudah tidak melihat jalan keluar.

Puncak dari seluruh rangkaian ujian ini terjadi ketika saudara-saudara Yusuf, dalam

keadaan yang jauh lebih rendah hati dibanding dahulu, datang kembali ke Mesir untuk memohon belas kasihan. Yusuf akhirnya membuka jati dirinya.

قَالُوْٓا ءَاِنَّكَ لَاَنْتَ يُوْسُفُ ۗقَالَ اَنَا۠ يُوْسُفُ وَهٰذَآ اَخِيْ قَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَيْنَا ۗاِنَّهٗ مَنْ يَّتَّقِ وَيَصْبِرْ فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُضِيْعُ اَجْرَ الْمُحْسِنِيْنَ

"Mereka berkata, "Apakah engkau benar-benar Yusuf?" Dia (Yusuf) menjawab, "Aku Yusuf dan ini saudaraku. Sungguh, Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik."" (QS. Yusuf 12: Ayat 90

Purnama (2021) mencatat bahwa ayat ini menegaskan tema utama yang diusung Al-Qur'an melalui kisah Yusuf, yaitu konsep ketauhidan dan keyakinan bahwa ketakwaan serta kesabaran tidak akan pernah sia-sia. Menariknya, ketika saudara-saudaranya mengakui kesalahan mereka, Yusuf tidak memanfaatkan momen itu untuk balas dendam.

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ۗيَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ ۖوَهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ

"Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang." (QS. Yusuf 12: Ayat 92)

Sikap pemaaf yang ditunjukkan Yusuf ini disebut Humaira dan Pasaribu (2022) sebagai salah satu nilai fundamental dalam pendidikan karakter, yang berkontribusi pada terciptanya suasana harmonis baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Dewanda dkk. (2024) menambahkan bahwa meskipun dikhianati oleh saudara-saudara kandungnya sendiri, Yusuf tetap mampu memaafkan mereka ketika mereka datang memohon pertolongan.

Dari Sumur Menuju Singgasana: Penutup Kisah dan Tergenapinya Mimpi

Rangkaian kisah ini ditutup dengan peristiwa yang menyatukan seluruh benang yang telah terurai sejak awal. Yusuf mengirimkan baju gamisnya

kepada Ya'qub, dan begitu baju itu diletakkan di wajah sang ayah, penglihatannya pulih seketika (Kandir, 2026). Seluruh keluarga besar kemudian berhijrah ke Mesir, dan ketika mereka tiba, Ya'qub beserta sebelas saudara Yusuf bersujud di hadapannya, menggenapi mimpi yang dahulu diceritakan Yusuf kecil kepada ayahnya.

وَرَفَعَ اَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهٗ سُجَّدًا ۚوَقَا لَ يٰٓاَ بَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖقَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّا ۗوَقَدْ اَحْسَنَ بِيْٓ اِذْ اَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَآءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ نَّزَغَ الشَّيْطٰنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ اِخْوَتِيْ ۗاِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَآءُ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

"Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. Yusuf 12: Ayat 100)

Purnama (2021) menandai penutupan kisah dengan cara ini sebagai bukti bahwa narasi Yusuf memang dirancang sebagai sebuah siklus: dimulai dari mimpi dan diakhiri dengan terwujudnya mimpi itu sendiri. Namun yang paling menarik, di puncak segala kemuliaan duniawi yang telah diraihnya, kekuasaan, harta, dan keluarga yang bersatu kembali, Yusuf tidak sedikit pun terbuai. Ia justru memanjatkan doa yang menjadi penutup sempurna dari seluruh perjalanan panjangnya.

رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَ عَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَ حَا دِيْثِ ۚفَا طِرَ السَّمٰوٰتِ وَا لْاَ رْضِ ۗاَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَا لْاٰ خِرَةِ ۚتَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِا لصّٰلِحِيْنَ

"Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi,

Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh."" (QS. Yusuf 12: Ayat 101)

Doa ini menegaskan bahwa puncak pencapaian bagi Nabi Yusuf AS bukanlah singgasana Mesir itu sendiri, melainkan husnul khatimah, yaitu diwafatkan dalam keadaan muslim dan digabungkan bersama orang-orang saleh. Perjalanan dari sumur duka menuju singgasana Mesir, dengan demikian, sesungguhnya adalah perjalanan dari kegelapan iman yang diuji menuju kematangan iman yang utuh.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Perjalanan Nabi Yusuf AS

Bila seluruh rangkaian kisah pada bagian sebelumnya dirangkum, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan dalam kisah Nabi Yusuf AS tidak muncul sekaligus, melainkan tumbuh bertahap seiring bertambahnya ujian yang dihadapi. Dita, Musgamy, dan Ali (2026) merumuskan empat tahap pembentukan karakter tersebut: penanaman nilai dasar pada masa kanak-kanak, penguatan karakter melalui ujian, aktualisasi karakter dalam peran sosial dan kepemimpinan, dan refleksi spiritual.

- ***Kejujuran (shiddiq)***

  Kejujuran merupakan sikap yang ditunjukkan melalui perkataan dan tindakan yang sesuai dengan kebenaran. Dalam kisah Nabi Yusuf AS, nilai kejujuran terlihat ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada Nabi Ya'qub AS serta ketika ia menjelaskan kebenaran dalam peristiwa yang melibatkan istri Al-Aziz. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya berkata jujur dan tidak menyembunyikan kebenaran meskipun menghadapi situasi yang sulit.

  Ayat Rujukan QS. Yusuf: 4;26

  اِذْ قَا لَ يُوْسُفُ لِاَ بِيْهِ يٰۤاَ بَتِ اِنِّيْ رَاَ يْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّا لشَّمْسَ وَا لْقَمَرَ رَاَ يْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ

  "(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, "Wahai Ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan

bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."" (QS. Yusuf 12: Ayat 4)

قَا لَ هِيَ رَا وَدَتْنِيْ عَنْ نَّفْسِيْ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ اَهْلِهَا ۚاِنْ كَا نَ قَمِيْصُهٗ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

"Dia (Yusuf) berkata, "Dia yang menggodaku dan merayu diriku." Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, "Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta." (QS. Yusuf 12: Ayat 26)

- ***Kesabaran (Shabr)***

  Kesabaran merupakan kemampuan untuk bertahan dan mengendalikan diri ketika menghadapi kesulitan, cobaan, maupun penderitaan. Nilai ini terlihat dalam perjalanan Nabi Yusuf AS ketika ia dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, menghadapi godaan istri Al-Aziz, dan menjalani kehidupan di penjara. Kesabaran juga ditunjukkan oleh Nabi Ya'qub AS ketika kehilangan Yusuf dan menghadapi kesedihan yang berkepanjangan. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa kesabaran perlu disertai dengan keteguhan hati dan kepercayaan kepada Allah SWT.

  Ayat Rujukan QS. Yusuf: 18; 33; 83; 86

  قَا لَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ ۚوَاِ لَّا تَصْرِفْ عَنِّيْ كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَيْهِنَّ وَاَ كُنْ مِّنَ الْجٰهِلِيْنَ

  "Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh."" (QS. Yusuf 12: Ayat 33)

  قَا لَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ اَنْفُسُكُمْ اَمْرًا ۗفَصَبْرٌ جَمِيْلٌ ۗعَسَى اللّٰهُ اَنْ يَّأْتِيَنِيْ بِهِمْ جَمِيْعًا ۗاِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

  "Dia (Ya'qub) berkata, "Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. Maka (kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku.

Sungguh, Dialah Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana."" (QS. Yusuf 12: Ayat 83)

قَا لَ اِنَّمَآ اَشْكُوْا بَثِّيْ وَحُزْنِيْٓ اِلَى اللّٰهِ وَاَ عْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Yusuf 12: Ayat 86)

- ***Menjaga Kehormatan Diri (Iffah)***

  Menjaga kehormatan diri merupakan sikap mengendalikan hawa nafsu serta mempertahankan prinsip moral ketika menghadapi godaan. Dalam kisah Nabi Yusuf AS, nilai ini terlihat ketika Yusuf menolak ajakan istri Al-Aziz untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Meskipun menghadapi tekanan dan risiko dipenjara, Yusuf tetap mempertahankan kehormatan dirinya. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya menjaga batasan moral dan tidak mudah terpengaruh oleh godaan.

  Ayat Rujukan QS. Yusuf: 23; 33

  وَرَاوَدَتْهُ الَّتِيْ هُوَ فِيْ بَيْتِهَا عَنْ نَّفْسِهٖ وَغَلَّقَتِ الْاَ بْوَا بَ وَقَا لَتْ هَيْتَ لَكَ ۗقَا لَ مَعَا ذَ اللّٰهِ اِنَّهٗ رَبِّيْٓ اَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗاِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

  "Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung.""(QS. Yusuf 12: Ayat 23)

  قَا لَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ ۚوَاِ لَّا تَصْرِفْ عَنِّيْ كَيْدَهُنَّ اَصْبُ اِلَيْهِنَّ وَاَ كُنْ مِّنَ الْجٰهِلِيْنَ

  "Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu

aku termasuk orang yang bodoh."" (QS. Yusuf 12: Ayat 33)

- ***Amanah***

  Amanah merupakan sikap dapat dipercaya dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan. Nilai ini terlihat ketika Nabi Yusuf AS memperoleh kepercayaan untuk mengelola perbendaharaan negeri Mesir. Ia menunjukkan kemampuan menjaga harta, mengatur persediaan pangan, dan menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Sikap tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang diberi kepercayaan perlu memiliki integritas, ketelitian, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugasnya.

  Ayat Rujukan QS. Yusuf: 55

  قَالَ اجْعَلْنِيْ عَلٰى خَزَاۤىِٕنِ الْاَرْضِۚ اِنِّيْ حَفِيْظٌ عَلِيْمٌ

  "Dia (Yusuf) berkata, "Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan."" (QS. Yusuf 12: Ayat 55)

- ***Kecerdasan (Fathanah)***

  Kecerdasan merupakan kemampuan memahami persoalan, menganalisis keadaan, dan menemukan penyelesaian yang tepat. Dalam kisah Nabi Yusuf AS, nilai ini terlihat ketika ia menafsirkan mimpi raja Mesir tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus serta tujuh tangkai gandum hijau dan kering. Yusuf tidak hanya menjelaskan makna mimpi tersebut, tetapi juga memberikan strategi penyimpanan hasil panen untuk menghadapi masa paceklik. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, dan perencanaan dalam menyelesaikan persoalan.

  Ayat Rujukan QS. Yusuf: 43-49

  وَقَالَ الْمَلِكُ اِنِّيْٓ اَرٰى سَبْعَ بَقَرٰتٍ سِمَانٍ يَّأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَّسَبْعَ سُنْۢبُلٰتٍ خُضْرٍ وَّاُخَرَ يٰبِسٰتٍۗ يٰٓاَيُّهَا الْمَلَاُ اَفْتُوْنِيْ فِيْ رُءْيَايَ اِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُوْنَ

"Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."" (QS. Yusuf 12: Ayat 43)

ثُمَّ يَأْتِيْ مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ عَا مٌ فِيْهِ يُغَا ثُ النَّا سُ وَفِيْهِ يَعْصِرُوْنَ

"Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)."" (QS. Yusuf 12: Ayat 49)

- ***Tauhid dan Tawakal***

Tauhid merupakan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, sedangkan tawakal merupakan sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha. Nilai tauhid terlihat ketika Nabi Yusuf AS mengajak dua penghuni penjara untuk menyembah Allah semata. Sementara itu, sikap tawakal tercermin dalam keteguhan Yusuf ketika menghadapi berbagai cobaan serta dalam sikap Nabi Ya'qub AS yang tetap berharap kepada pertolongan Allah meskipun mengalami kesedihan akibat kehilangan anak-anaknya. Nilai ini mengajarkan pentingnya menjaga keimanan, berusaha menghadapi kesulitan, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT.

Ayat Rujukan QS. Yusuf: 39-40; 86-87

يٰصَا حِبَيِ السِّجْنِ ءَاَرْبَا بٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ اَمِ اللّٰهُ الْوَا حِدُ الْقَهَّا رُ

"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa?" (QS. Yusuf 12: Ayat 39)

مَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهٖٓ اِلَّآ اَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوْهَآ اَنْـتُمْ وَ اٰبَآ ؤُكُمْ مَّآ اَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ ۗاِنِ الْحُكْمُ اِلَّا لِلّٰهِ ۗاَمَرَ اَ لَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ ۗذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلٰـكِنَّ اَكْثَرَ النَّا سِ لَا يَعْلَمُوْنَ

"Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."(QS. Yusuf 12: Ayat 40)

قَالَ اِنَّمَآ اَشْكُوْا بَثِّيْ وَحُزْنِيْٓ اِلَى اللّٰهِ وَاَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dia (Ya'qub) menjawab, "Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Yusuf 12: Ayat 86)

يٰبَنِيَّ اذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُّوْسُفَ وَاَخِيْهِ وَلَا تَايْـَٔسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ ۗاِنَّهٗ لَا يَايْـَٔسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."" (QS. Yusuf 12: Ayat 87)

- ***Tawadhu' (Rendah Hati) dan Sikap Pemaaf***

Tawadhu' merupakan sikap tidak menyombongkan diri atas kedudukan, kekayaan, pengetahuan, maupun keberhasilan yang dimiliki. Nilai ini terlihat ketika Nabi Yusuf AS telah memperoleh kedudukan tinggi di Mesir, tetapi tetap mengakui bahwa segala nikmat dan keberhasilan yang diperolehnya berasal dari Allah SWT. Ia tidak menjadikan kekuasaan sebagai alasan untuk membanggakan diri. Sikap tersebut menunjukkan pentingnya kerendahan hati dan kesadaran bahwa kemampuan serta keberhasilan manusia tidak terlepas dari pertolongan Allah SWT.

Sikap pemaaf merupakan kesediaan untuk memberikan maaf kepada orang yang telah melakukan kesalahan tanpa

membalasnya dengan tindakan yang menyakiti. Nilai ini terlihat ketika Nabi Yusuf AS memaafkan saudara-saudaranya yang dahulu membuangnya ke dalam sumur. Ketika Yusuf telah memiliki kedudukan dan kesempatan untuk membalas perlakuan mereka, ia justru memilih untuk tidak mencela dan tidak melakukan pembalasan. Sikap tersebut menggambarkan kelapangan hati, pengendalian diri, dan pentingnya menjaga hubungan persaudaraan meskipun pernah mengalami perlakuan yang menyakitkan.

Ayat Rujukan QS. Yusuf: 92; 100-101

وَرَفَعَ اَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوْا لَهٗ سُجَّدًا ۚوَقَالَ يٰٓاَبَتِ هٰذَا تَأْوِيْلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖقَدْ جَعَلَهَا رَبِّيْ حَقًّا ۗوَقَدْ اَحْسَنَ بِيْٓ اِذْ اَخْرَجَنِيْ مِنَ السِّجْنِ وَجَاۤءَ بِكُمْ مِّنَ الْبَدْوِ مِنْۢ بَعْدِ اَنْ نَّزَغَ الشَّيْطٰنُ بَيْنِيْ وَبَيْنَ اِخْوَتِيْ ۗاِنَّ رَبِّيْ لَطِيْفٌ لِّمَا يَشَاۤءُ ۗاِنَّهٗ هُوَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

"Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana. Dan mereka (semua) tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku! Inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Dan sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sungguh, Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Dia Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana." (QS. Yusuf 12: Ayat 100)

رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَ عَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَ حَا دِيْثِ ۚفَا طِرَ السَّمٰوٰتِ وَا لْاَ رْضِ ۗاَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَا لْاٰ خِرَةِ ۚتَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِا لصّٰلِحِيْنَ

"Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) Pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku

dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang saleh."" (QS. Yusuf 12: Ayat 101)

Kardiyanto (2023) merangkum nilai-nilai tersebut secara ringkas sebagai rasa hormat kepada yang lebih tua, keterbukaan dan kasih sayang kepada orang tua serta saudara, kesabaran, pengampunan, kecerdasan (fathanah), amanah, kejujuran (siddiq), dan kemampuan berkomunikasi yang baik (tabligh). Sementara itu, Dewanda dkk. (2024) menekankan lima nilai praktis yang secara khusus relevan untuk pembinaan akhlak generasi muda, yaitu kejujuran, iffah, amanah, kesabaran, dan tawadhu' atau rendah hati.

- ***Tauhid dan Tawakal sebagai Fondasi***

  Nilai tauhid tampak paling jelas ketika Yusuf berdakwah di dalam penjara, menjelaskan kepada dua sesama tahanan bahwa menyembah banyak tuhan yang lemah tidak sebanding dengan menyembah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan (Kandir, 2026). Purnama (2021) menegaskan bahwa tema tauhid inilah yang menjadi pembeda mendasar antara kisah Yusuf dalam Al-Qur'an dengan versi yang termuat dalam Alkitab, yang menurutnya lebih menonjolkan tema kekuasaan. Sabar dalam kisah ini, menurut Purnama (2021), pada akhirnya juga merupakan bentuk sosialisasi nilai tauhid, karena setiap ujian yang dihadapi Yusuf dan Ya'qub selalu disandarkan kembali kepada Allah, bukan kepada makhluk.

- ***Kesabaran (Shabr) dalam Berbagai Bentuknya***

  Besid dan Kharir (2021) mengidentifikasi setidaknya tiga bentuk kesabaran dalam kisah ini: kesabaran dalam menerima kenyataan pahit, seperti yang ditunjukkan Yusuf saat dibuang ke sumur; kesabaran dalam menahan hawa nafsu, seperti ketika ia menolak godaan Zulaikha; dan kesabaran dalam menahan amarah, seperti ketika ia tidak

mau keluar dari penjara sebelum tuduhan terhadapnya benar benar bersih. Kesabaran Ya'qub menambah dimensi keempat, yaitu kesabaran dalam kehilangan, yang dijalani tanpa pernah putus asa dari rahmat Allah.

- ***Kejujuran (Shiddiq)***

  Kejujuran hadir sejak awal kisah, ketika Yusuf menceritakan mimpinya apa adanya kepada ayahnya, dan berpuncak ketika ia mengakui secara lugas siapa yang sebenarnya bersalah dalam peristiwa di rumah Al-Aziz (Dewanda dkk., 2024). Dewanda dkk. (2024) menekankan bahwa lawan dari kejujuran, yaitu dusta, justru ditampilkan Al-Qur'an melalui sikap saudara-saudara Yusuf yang berbohong kepada ayah mereka, sehingga pembaca dapat membandingkan langsung konsekuensi dari kedua sikap tersebut dalam satu kisah yang sama.

- ***Iffah, Menjaga Kehormatan Diri***

  Iffah paling menonjol dalam episode godaan Zulaikha. Dewanda dkk. (2024) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki iffah akan segera menjauh begitu merasakan potensi dosa, sebagaimana Yusuf yang lebih memilih penjara daripada memenuhi ajakan maksiat. Nilai ini menjadi salah satu pelajaran paling relevan mengingat derasnya godaan pergaulan bebas yang dihadapi remaja masa kini.

- ***Amanah dan Profesionalisme***

  Amanah tampak jelas ketika Yusuf mengajukan diri sebagai pengelola perbendaharaan negara dengan menyebutkan kompetensinya secara terbuka, bukan menyembunyikan kemampuan atau justru meminta jabatan tanpa tanggung jawab yang jelas (Humaira & Pasaribu, 2022). Amanah semacam ini, menurut Dewanda dkk. (2024), berarti menggunakan kepercayaan yang diberikan tanpa sewenang wenang dan tidak mengecewakan apa yang telah dititipkan.

- ***Fathanah, Kecerdasan yang Berpihak pada Kemaslahatan***

  Kecerdasan Yusuf tidak digunakan untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk menyelamatkan seluruh penduduk Mesir dari bencana kelaparan melalui kebijakan ketahanan pangan yang ia rumuskan sendiri (Humaira & Pasaribu, 2022). Kecerdasan semacam ini mengajarkan bahwa ilmu sejatinya diarahkan untuk kemaslahatan bersama, bukan sekadar prestasi individual.

- ***Tawadhu' dan Sikap Pemaaf***

  Pada akhir kisah, Yusuf yang telah mencapai puncak kekuasaan tetap menempatkan segala pencapaiannya sebagai karunia Allah semata, sebagaimana tampak dalam doanya di surah Yusuf ayat 101 (Dewanda dkk., 2024). Kerendahan hati ini berpadu dengan sikap pemaafnya kepada saudara-saudara yang pernah menzaliminya, membentuk apa yang oleh Humaira dan Pasaribu (2022) disebut sebagai keteladanan pemimpin yang bijaksana dan adil, mampu mengatasi berbagai tantangan sekaligus membawa kesejahteraan bagi orang-orang di sekitarnya.

Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Nabi Yusuf AS dalam Kehidupan Masa Kini

Kegelisahan yang mendorong beberapa peneliti mengkaji kisah ini bukan tanpa alasan. Kardiyanto (2023) menunjuk fenomena krisis moral di Indonesia berupa perang geng, kekerasan, pencurian, pelecehan seksual, nepotisme, penyuapan, korupsi, dan politik uang. Dewanda dkk. (2024) merinci sepuluh tanda kemunduran akhlak generasi muda, mulai dari kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, meningkatnya kekerasan antarteman sebaya, menurunnya semangat kerja dan tanggung jawab, meningkatnya penyalahgunaan zat berbahaya serta pergaulan bebas, tumbuhnya ketidakjujuran, hingga lemahnya batasan moral antara baik dan buruk. Dalam konteks inilah nilai-nilai dari

kisah Nabi Yusuf AS menemukan relevansinya.

- ***Implikasi bagi Pendidikan Keluarga***

  Kisah Ya'qub dan anak-anaknya adalah pelajaran langsung tentang bahaya perlakuan yang timpang di dalam keluarga. Kardiyanto (2023) menegaskan bahwa orang tua bertanggung jawab mendidik anak-anak mereka dengan baik, menanamkan nilai-nilai moral, dan menahan diri untuk tidak memihak agar seluruh anak menerima pengasuhan yang setara, karena kecemburuan yang dibiarkan dapat berdampak buruk bagi keharmonisan keluarga. Bagi orang tua masa kini, pelajaran ini relevan dalam konteks yang lebih luas, termasuk menghindari perbandingan antaranak, baik dalam hal prestasi akademik maupun perhatian emosional, agar tidak menumbuhkan kecemburuan yang serupa dengan yang dialami saudara saudara Yusuf.

- ***Implikasi bagi Penguatan Karakter Remaja***

  Episode godaan Zulaikha dan keteguhan Yusuf menjaga iffah-nya sangat relevan bagi remaja yang hidup di tengah derasnya arus pergaulan bebas dan paparan konten yang tidak mendidik. Dewanda dkk. (2024) menawarkan model pendidikan yang menggunakan metode bercerita untuk mengatasi kemerosotan moral remaja, karena metode kisah terbukti mampu meninggalkan kesan mendalam, membangkitkan cinta kasih, dan menyentuh emosi pembaca atau pendengarnya. Dengan cara yang sama, kisah Yusuf dapat dijadikan bahan diskusi dalam pendidikan agama Islam di sekolah untuk membicarakan secara terbuka bagaimana menjaga batasan diri di tengah godaan modern, tanpa harus menunggu remaja terjerumus terlebih dahulu.

- ***Implikasi bagi Pengembangan Kepemimpinan Berintegritas***

  Humaira dan Pasaribu (2022) merumuskan tujuh ciri kepemimpinan Nabi Yusuf

yang aplikatif bagi pemimpin masa kini: berintegritas dan menjadi teladan, memiliki kompetensi dan kebijaksanaan, bersikap adil, teliti dan amanah, konsisten, mampu menciptakan suasana kerja yang toleran, serta percaya diri yang lahir dari keyakinan kepada Allah. Ciri-ciri ini sangat relevan di tengah maraknya kasus korupsi, penyuapan, dan politik uang yang disoroti Kardiyanto (2023) sebagai bagian dari krisis moral bangsa. Pemimpin, baik di ranah pemerintahan, organisasi, maupun institusi pendidikan, dapat menjadikan pola kepemimpinan Yusuf sebagai kerangka evaluasi diri: apakah amanah yang diemban benar-benar dijalankan demi kemaslahatan bersama, sebagaimana Yusuf mengelola perbendaharaan Mesir demi menyelamatkan rakyatnya dari kelaparan, ataukah demi kepentingan pribadi semata.

- ***Implikasi bagi Ketahanan Mental dan Kesehatan Jiwa***

Kesabaran Ya'qub yang tetap berharap kepada rahmat Allah meski kehilangan dua anaknya secara berturut-turut menawarkan model ketahanan mental yang relevan bagi siapa pun yang menghadapi kehilangan atau tekanan hidup yang berat. Prinsip shabrun jamil yang diuraikan Besid dan Kharir (2021), yaitu kesabaran yang tidak dikeluhkan kepada makhluk melainkan hanya diadukan kepada Allah, dapat menjadi kerangka spiritual untuk mengelola kesedihan tanpa jatuh pada keputusasaan. Dalam bahasa psikologi kontemporer, sikap ini sejalan dengan konsep koping religius yang konstruktif, yaitu menyandarkan beban emosional kepada sumber makna yang lebih besar daripada diri sendiri.

- ***Implikasi bagi Rekonsiliasi dan Pemulihan Hubungan***

Sikap Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya tanpa menuntut balas dendam, meskipun ia memiliki kekuasaan penuh untuk melakukannya, adalah

pelajaran penting bagi pemulihan hubungan yang retak akibat pengkhianatan. Humaira dan Pasaribu (2022) menegaskan bahwa pemaafan adalah nilai fundamental dalam pendidikan karakter yang berkontribusi pada terciptanya suasana harmonis, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Dalam konteks kehidupan sosial yang sering diwarnai konflik keluarga berkepanjangan akibat harta warisan atau kesalahpahaman lama, teladan Yusuf menunjukkan bahwa pemaafan bukan tanda kelemahan, melainkan puncak dari kematangan iman dan kebesaran jiwa.

Secara keseluruhan, sintesis dari ketujuh sumber yang dikaji menunjukkan kesesuaian pandangan yang kuat: kisah Nabi Yusuf AS bukan sekadar catatan sejarah masa lampau, melainkan cermin yang dapat digunakan untuk membaca dan menata kembali persoalan zaman ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, pembentukan karakter remaja, kepemimpinan yang berintegritas, hingga ketahanan jiwa dalam menghadapi ujian hidup.

D. KESIMPULAN

Perjalanan Nabi Yusuf AS dari sumur duka di Kana'an menuju singgasana Mesir merupakan rangkaian ujian yang saling berkaitan dan membentuk karakter secara bertahap. Dimulai dari peneguhan nilai kejujuran sejak kecil, berlanjut pada penguatan kesabaran melalui pengkhianatan saudara dan godaan istana, kemudian aktualisasi amanah dan kecerdasan dalam kepemimpinan di Mesir, dan diakhiri dengan refleksi spiritual berupa kerendahan hati serta pemaafan, kisah ini menunjukkan bahwa kemuliaan sejati tidak datang secara instan, melainkan ditempa melalui proses panjang yang disertai ketakwaan dan kesabaran.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya meliputi tauhid dan tawakal, kesabaran dalam berbagai bentuknya, kejujuran, iffah, amanah, kecerdasan yang berpihak pada kemaslahatan, serta tawadhu' dan sikap pemaaf. Nilai-nilai ini terbukti relevan

untuk menjawab persoalan kehidupan masa kini, mulai dari pendidikan dalam keluarga agar tidak memihak salah satu anak, penguatan karakter remaja dalam menghadapi godaan pergaulan bebas, pengembangan model kepemimpinan yang berintegritas dan berpihak pada kemaslahatan bersama, hingga pembentukan ketahanan mental dalam menghadapi kehilangan dan tekanan hidup.

Kisah Nabi Yusuf AS layak terus dihidupkan sebagai metode kisah dalam pendidikan agama Islam, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas, karena kekuatannya bukan hanya terletak pada pesan moral yang disampaikan, melainkan juga pada cara penyampaiannya yang menyentuh hati dan mudah diteladani. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan nilai-nilai ini secara empiris dalam program pendidikan karakter di sekolah maupun pesantren, agar hikmah dari sebaik-baik kisah ini benar-benar dapat dirasakan manfaatnya dalam praktik pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Kandir, N. (2026). *Kisah Nabi Yusuf: Memetik kisah kesabaran, kehormatan, da'wah, amanah, pemaafan, dan kerinduan Akhiroh.* Pustaka Syabab.

Jurnal:

Besid, & Kharir, A. (2021). Kesabaran dalam kisah Nabi Yusuf a.s (Studi atas penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Al-Fath,* 15(1), 59–70.

Dewanda, A. A., Zahara, H., Putri, R. E., & Wismanto. (2024). Mengatasi kemunduran akhlak pemuda di zaman modern melalui analisis kisah teladan Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf. IHSANIKA: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 113–127. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1095

Dita, S., Musgamy, A., & Ali, M. K. (2026). Kisah Nabi Yusuf A.S. sebagai model pendidikan karakter dalam qashash Al-Qur'an. Al-Ilmiya: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1774–1783.

Humaira, A. Y., & Pasaribu, A. K. (2022). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf A.S meneladani kesabaran, ketabahan dan penerapannya sehari-hari. Al-I'jaz: *Jurnal Kewahyuan Islam*, 8(2), 251 267.

Kardiyanto, W. (2023). Nilai pendidikan akhlak dalam Al-Quran (Studi atas kisah Nabi Yusuf dan korelasinya dengan kasus di Indonesia). *ISEDU: Islamic Education Journal,* 1(2), 142–149. https://doi.org/10.59966/isedu.v1i2.804

Purnama, R. F. (2021). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Kontemplasi: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* 9(2), 269 292.